

Inovasi *Digital Fundraising* Berbasis Platform Filantropi dalam Meningkatkan Kesadaran Berderma di Indonesia

Amalia Saumi¹, Makhrus²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : amaliasaumi12@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : makhrus@ump.ac.id

Abstrak

Kemajuan dalam penetrasi internet dan teknologi *digital* membuka peluang dalam kegiatan *fundraising* filantropi. Penggunaan *platform digital* yang mulai diinisiasi oleh lembaga filantropi islam ini mengadopsi teknologi *digital* untuk memperluas jangkauan dan mempermudah partisipasi masyarakat dalam kegiatan amal. Hal ini berpotensi besar untuk mendorong terbentuknya budaya filantropi yang lebih kuat dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi yang dilakukan komunitas filantropi islam dalam meningkatkan kesadaran berderma di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan data sekunder dari jurnal penelitian, buku, artikel, dan laporan dari sumber terpercaya, dimana data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan gambaran dari data yang diperoleh dan menghubungkan satu sama lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi *digital fundraising* yang dilakukan komunitas filantropi islam di Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berderma. Dikarenakan ada kemudahan akses, metode pembayaran *digital* yang beragam, transparansi pelaporan, dan jangkauan luas, menekan biaya operasional dan mempercepat proses penggalangan dana, menjadikan filantropi lebih efektif dan efisien.

Kata-kata kunci : Inovasi, *Digital Fundraising*, Platform Filantropi.

Abstract

Advances in internet penetration and digital technology have opened up opportunities for philanthropic fundraising activities. The use of digital platforms, which was initiated by islamic philanthropic institutions, has adopted digital technology to expand reach and facilitate public participation in charitable activities. This has great potential to foster a stronger and more sustainable philanthropic culture within society. The objective of this study is to examine digital fundraising innovations based on philanthropic platforms implemented by islamic philanthropic communities to enhance awareness of charitable giving in Indonesia. This research employs literature review using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation and interviews. Data analysis utilized secondary data from research journals, books, articles, and reports from reliable sources, where the collected data will be analyzed qualitatively using a descriptive method, which involves describing the characteristics of the obtained data and connecting them to draw conclusions. This study shows that the digital fundraising innovation implemented by the islamic philanthropic community in Indonesia has proven effective in increasing public participation

in charitable giving. Due to ease of access, diverse digital payment methods, transparent reporting, and wide reach, which reduce operational costs and accelerate the fundraising process, philanthropy becomes more effective and efficient.

Keywords: Innovation, Digital Fundraising, Philanthropy Platform.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali transformasi dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya penggunaan strategi pengumpulan ZISWAF yang secara tradisional telah tergantikan dengan strategi *digital* yang lebih mudah, cepat dan transparan. Era disrupsi 4.0 sebagai manifestasi dari era revolusi industri, menuntut efisiensi kinerja dari berbagai institusi, bukan hanya pada industri yang berorientasi mencari keuntungan melainkan juga pada kinerja sektor nirlaba. Penggunaan *platform digital* yang mulai diinisiasi oleh lembaga filantropi islam tidak hanya mengoptimalkan proses, tetapi juga berpotensi menurunkan biaya operasional secara signifikan (Rahmawati, 2019). Perubahan signifikan dalam metode penggalangan dana (*fundraising*) filantropi ini telah membuka peluang baru yang inovatif untuk mengumpulkan donasi melalui berbagai *platform digital*. Peluang ini semakin diperkuat oleh data penetrasi internet di Indonesia. Berdasarkan riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5%, mengalami kenaikan sebesar 1,31% dari tahun sebelumnya yang sebesar 78,1%. Dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa, sebanyak 221.563.479 jiwa telah terkoneksi dengan internet pada tahun 2024 (Rahmawati, 2019).

Besarnya potensi keberhasilan *digital fundraising* juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satu faktor utamanya adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi dan *platform* yang digunakan. Masyarakat masih memiliki kekhawatiran terhadap keamanan transaksi *online*, transparansi penggunaan dana, dan dampak sosial dari kontribusi mereka. Masyarakat ingin memastikan apakah kontribusi yang mereka lakukan akan dipergunakan secara efektif sebagaimana mestinya (Sinta et al., 2023). Kesenjangan literasi *digital fundraising* juga menjadi penghambat, karena sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami mekanisme *digital fundraising* sehingga masih adanya keraguan untuk berpartisipasi dalam berderma melalui *platform* filantropi. Hal ini dapat mengurangi partisipasi, menimbulkan kesalahpahaman tentang mekanisme berderma, hilangnya donatur baru, dan menurunkan kepercayaan publik (Ryan et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya dan edukasi untuk mengatasi tantangan ini agar masyarakat lebih percaya dan aktif berpartisipasi dalam filantropi *digital*.

Inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi di Indonesia telah menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran berdonasi. *Platform* ini memfasilitasi donasi dengan efisien, tanpa menghilangkan esensi beramal, dan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk berderma. Inovasi ini sejalan dengan nilai-nilai islam yang menekankan pentingnya amanah, akuntabilitas, dan keterbukaan, serta menjadi sarana modern untuk mengimplementasikan amal

sosial dan kedermawanan.

Inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi di Indonesia tidak hanya mempermudah proses *fundraising*, tetapi juga berperan penting dalam mengimplementasikan amal sosial dan kedermawanan sesuai perspektif islam. Melalui *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi, masyarakat kini dapat lebih mudah menyalurkan bantuan dengan efisien tanpa menghilangkan esensi beramal dan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk berderma. Hal ini selaras dengan anjuran untuk berderma yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan bagaimana teknologi modern kini menjadi sarana efektif untuk memfasilitasi perintah agama agar umat muslim saling membantu dan berbuat kebajikan. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar" (QS. An-Nisa ayat 114).

Berdasarkan surat An-Nisa ayat 144, dijelaskan pentingnya tetap menjaga kemurnian niat dalam berderma. Makna ayat ini menekankan bahwa amal-amal tersebut hanya bernilai jika dilakukan "*ibtigha 'a mardhatillah*" (dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT) artinya niat ikhlas kepada Allah sangat penting dalam setiap perbuatan baik. Allah SWT juga telah menjanjikan "*ajran 'aziman*" (pahala yang besar) bagi orang-orang yang melakukan amal tersebut dengan niat mencari ridha-Nya. Sedekah atau amal lain yang dilakukan untuk mendapatkan pujian atau kepentingan duniawi tidak akan diterima oleh Allah SWT (Kusroni, 2022).

Digital fundraising tidak hanya berfungsi sebagai alat yang efisien untuk mengumpulkan dana, tetapi juga menjadi sarana memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual dalam filantropi. Filantropi tidak hanya soal pemberian materi, tetapi juga melibatkan nilai cinta kasih, moralitas, dan humanisme yang tulus tanpa motivasi imbalan materi. *Digital fundraising* memungkinkan nilai-nilai ini tersampaikan lebih luas dan mendalam melalui narasi, edukasi, dan interaksi yang terjadi secara online, sehingga donatur tidak hanya memberi secara finansial tetapi juga memahami dan menghayati makna spiritual dari filantropi. *Platform digital* menyediakan akses luas terhadap konten keagamaan dan nilai-nilai spiritual, meskipun ada tantangan seperti informasi yang kurang valid. Namun, dengan pengelolaan yang baik, *digital fundraising* dapat menjadi medium yang menguatkan nilai-nilai spiritual dan moralitas, sekaligus mengajak masyarakat untuk beramal dengan kesadaran dan niat yang benar (Zain & Mustain, 2024).

Pada penelitian (Linge, 2015) potensi filantropi yang besar dapat dimanfaatkan melalui distribusi modal kepada kelompok kurang mampu,

sehingga mereka dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai produsen untuk meningkatkan pendapatan. Keberhasilan ideologi filantropi menjadi bentuk kedermawanan sosial yang mendukung terciptanya keadilan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh profesionalisme pengelola lembaga filantropi. Namun penelitian ini hanya menekankan filantropi islam sebagai instrumen keadilan ekonomi terkhusus dalam hal manajemen lembaga dan distribusi dana secara tradisional tanpa adanya inovasi *digital*. Pada potensi filantropi yang peneliti kembangkan sudah adanya inovasi *digital* dalam hal manajemen lembaga dan distribusi dana secara *digital fundraising* yang dapat meningkatkan kinerja dan kepercayaan publik sehingga dapat meningkatkan kesadaran berderma.

Pada penelitian (Makhrus, 2018) praktik filantropi islam dalam pemberdayaan masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan dan program yang dijalankan oleh lembaga filantropi, seperti BAZNAS dan Dompot Dhuafa. Namun, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat oleh lembaga filantropi islam yang berafiliasi dengan negara cenderung kurang optimal, baik dari segi kreativitas bentuk program, pelaksanaan, maupun pendampingan pasca program, karena lebih berfokus pada hasil akhir. Sebaliknya, lembaga yang dikelola oleh masyarakat sipil (*civil society*) menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dalam merancang program, merealisasikannya, hingga memberikan pendampingan, karena orientasinya lebih berpusat pada proses pelaksanaan program. Namun penelitian ini hanya menekankan dinamika dan aktivisme filantropi islam dalam pemberdayaan masyarakat terkait spirit sosial keagamaan serta keberlanjutan program tanpa adanya inovasi *digital*. Pada kegiatan dan program lembaga filantropi yang peneliti kembangkan sudah ada inovasi digital dalam kegiatan dan program lembaga filantropi yang mempermudah donatur untuk berdermawa. Serta adanya lembaga yang memfasilitasi kegiatan *fundraising* secara global tanpa berbasis keagamaan.

Pada penelitian (Siti & Ita, 2023) *platform* KitaBisa memanfaatkan media sosial sebagai *platform crowdfunding* yang berfokus pada kegiatan sosial, berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki akses dan sumber daya lebih baik dengan pihak yang memiliki ide, program, dan wawasan yang dapat membantu menyelesaikan masalah sosial. Dengan demikian, *platform* KitaBisa menjadi *platform fundraising* yang tidak langsung menyalurkan dana, melainkan berperan sebagai media perantara yang menyediakan wadah untuk *fundraising* melalui kampanye. Namun penelitian ini fokus utamanya hanya mengkaji inovasi *digital fundraising* yang dilakukan oleh *platform* KitaBisa. Pada inovasi *digital fundraising* yang peneliti kembangkan tidak hanya mengkaji *platform* KitaBisa, namun ada *platform* lain seperti Sobat Berbagi, Sedekah Rombongan, Laskar Sedekah, serta Sedekah Bergerak yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menarik donatur dalam meningkatkan kesadaran berderma.

Penelitian ini akan mengkaji inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi yang dilakukan komunitas filantropi islam di Indonesia. Agar dapat mempermudah donatur berpartisipasi dalam filantropi dimana saja dan kapan saja, informasi ini juga memungkinkan donatur memiliki akses yang lebih luas dan

fleksibel untuk mendukung program sosial tanpa terhalang oleh batas geografis. Tujuan pada pelaksanaan penelitian inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi dalam meningkatkan kesadaran berderma di Indonesia membangun inovasi *digital fundraising* yang memudahkan kinerja lembaga filantropi islam menjembatani donatur dengan program filantropi sebagai solusi efektif meningkatkan kesadaran berderma di Indonesia.

Dalam rangka memberikan kepastian hukum atas kepemilikan tanah di Indonesia Pemerintah menyelenggarakan pendaftaran tanah. Tujuan Pendaftaran Tanah disebutkan dalam Pasal 3 huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah (PP 24/1997) ialah memberikan kepastian hukum dan perlindungan kepada pemegang hak atas suatu bidang tanah, satuan rumah susun dan hak-hak lain yang terdaftar agar dengan mudah dapat membuktikan dirinya sebagai pemegang hak yang bersangkutan (Pasal 3 huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah). Salah satu pejabat yang diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk membantu penyelenggaraan pendaftaran tanah ialah Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT). Peran PPAT sebagai pejabat yang dapat memberikan jaminan kepastian dan perlindungan hukum bagi para pihak dalam membuat akta (Julyano, Mario & Yulistyan, 2019). Data dari Kementerian ATR/BPN jumlah PPAT di Indonesia saat ini 22.183 yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (ATR/BPN, 2024). Jumlah tersebut akan semakin bertambah seiring dengan jumlah lulusan dari Magister Kenotariatan dan program pendidikan khusus PPAT yang siap untuk segera diangkat menjadi PPAT baru.

Menurut Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998 tentang Peraturan Jabatan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PP 37/1998) esensi keberadaan PPAT adalah membuat alat bukti tertulis mengenai perbuatan hukum tertentu yang menjadi dasar kepemilikan hak atas tanah ataupun hak milik atas satuan rumah susun seseorang. Perbuatan hukum tertentu yang dimaksud meliputi (Pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, 1997): (a) jual beli; (b) tukar menukar; (c) hibah; (d) pemasukan ke dalam perusahaan (inbreng); (e) pembagian hak bersama; (f) pemberian Hak Guna Bangunan/Hak Pakai atas tanah Hak Milik; (g) pemberian Hak Tanggungan; dan pemberian kuasa membebaskan Hak Tanggungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendra, 2020). Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah

metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Data ini diperoleh melalui pengamatan baik dalam informasi tertulis, lisan, atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif tersebut dihasilkan dari eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang menjadi fokus penelitian (Ismail, 2020). Proses pengambilan data dan pengumpulan data dilakukan secara online melalui analisis *platform* filantropi Indonesia. Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih 3 bulan. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui bukti, catatan, buku, jurnal, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter (Arviyanda et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam guna memperkuat hasil dari penelitian. Observasi merupakan bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis, tentang fenomena-fenomena lapangan yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data jenis observasi non partisipan yakni melakukan observasi tanpa melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati. Peneliti mengamati dari internet, buku, artikel, serta *platform digital fundraising* (Sulaiman & Sitti, 2020). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dibagi menjadi beberapa tahapan dimulai dari mereduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih informasi penting yang relevan dengan topik penelitian, fokus pada topik penelitian, serta mencari pola dan tema yang ada. Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir data, menyusunnya dalam pola hubungan sehingga memudahkan pemahaman. Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini merujuk pada temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan terkait dengan inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi dalam meningkatkan kesadaran berderma di Indonesia (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi *digital* telah membawa perubahan besar dalam praktik filantropi di Indonesia. Kemajuan teknologi dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran berderma di masyarakat menjadi lebih baik. Dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan *fundraising*, lahirlah suatu inovasi yang memungkinkan berdonasi secara lebih mudah, cepat, dan transparan, tanpa terbatas oleh jarak maupun waktu sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan yang semakin tinggi dari donatur (Agung, 2019). Menurut UU No.18 tahun 2002

tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, inovasi didefinisikan sebagai kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, dan atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi (Nisa, 2022).

Inovasi *digital fundraising* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran berderma di masyarakat, khususnya dalam kegiatan ZISWAF. *Digital fundraising* adalah proses *fundraising* secara daring dari berbagai pihak seperti individu, kelompok, lembaga, maupun perusahaan yang kemudian akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan dan berhak menerima. Ada dua strategi *digital fundraising* yang digunakan dalam *fundraising* yaitu metode *digital direct fundraising* dan metode *digital indirect fundraising*. *Digital direct fundraising* adalah *fundraising* yang dilakukan secara langsung melalui *platform digital*, misalnya donasi online yang langsung terkoneksi dengan lembaga pengelola dana. Sedangkan, *digital indirect fundraising* adalah *fundraising* secara tatap muka atau manual antara donatur dengan lembaga pengelola dana tanpa alat *digitalisasi* dalam proses utamanya (Arifin et al., 2021).

Digital fundraising dalam praktiknya, bermanfaat untuk meningkatkan jumlah donatur, pengumpulan dana yang lebih efektif, serta peningkatan kepuasan dan keterlibatan donatur. *Digital fundraising* memungkinkan lembaga atau organisasi untuk menyebarkan informasi kampanye *fundraising* secara lebih luas dan cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, *digital fundraising* memudahkan calon donatur untuk berdonasi hanya dengan beberapa klik melalui berbagai kanal *digital* seperti *website* donasi *online*, media sosial, dan aplikasi pembayaran. Metode ini juga mengoptimalkan efisiensi biaya dan proses *fundraising* dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat manual. *Digital fundraising* juga memungkinkan lembaga melakukan riset dan segmentasi calon donatur secara *digital* menggunakan data dari berbagai *platform* (Sahrana & Batubara, 2024).

Platform adalah sebuah wadah yang dipakai untuk menjalankan sebuah sistem sesuai dengan rencana program yang telah dibuat (Wibawa & Angga, 2021). *Platform* dapat memungkinkan penggunaanya untuk melakukan transaksi, atau mengelola data. Keberadaan *platform* telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berbisnis, dan menjalani kehidupan sehari-hari. *Platform* juga dapat diartikan sebagai ruang *digital* yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti berbagi informasi, bertransaksi, atau berinteraksi (Langi et al., 2022). Dalam penelitian ini, *platform* yang digunakan oleh lembaga filantropi berupa aplikasi, situs web, atau layanan konten lainnya. Oleh karena itu, lembaga dapat membangun kesadaran, edukasi, serta promosi program atau produk sosial yang ditawarkan secara interaktif dan *realtime*.

Transparansi pada *platform digital fundraising* dapat meningkatkan kepercayaan donatur melalui laporan penggunaan dana yang terbuka. Konten

kampanye yang menarik dan emosional mendorong minat berdonasi. Media sosial juga berperan penting dalam menjangkau banyak orang dan membangun komunitas donatur aktif, sehingga meningkatkan kesadaran berderma secara efektif (Maisiyah & Rahman, 2022). Penelitian ini mengkaji lima *platform digital* filantropi Sobat Berbagi, KitaBisa, Sedekah Rombongan, Laskar Sedekah, dan Sedekah Bergerak untuk mengkaji pengaruh inovasi *digital fundraising* dalam meningkatkan kesadaran berderma masyarakat.

Platform pertama pada penelitian ini adalah Sobat Berbagi, sebuah *platform digital* filantropi yang diterbitkan oleh LAZISMU Banyumas pada tahun 2023 dengan visi menjadi lembaga amal zakat terpercaya. *Platform* ini mengoptimalkan pengelolaan ZIS secara amanah, profesional, dan transparan. Sobat Berbagi telah berhasil mengumpulkan total dana sebesar Rp18.405.342 dengan 684 donatur terdaftar. *Platform* ini memudahkan donatur berdonasi mulai dari nominal kecil, yakni Rp10.000, untuk berbagai program sosial seperti bantuan kesehatan, pendidikan, hingga pemberdayaan masyarakat. Fitur unggulan yang ditawarkan mencakup informasi lengkap mengenai penerima manfaat, laporan penyaluran dana secara real-time, serta kalkulator zakat online untuk memudahkan perhitungan kewajiban donasi. *Platform* ini telah aktif dalam menyebarkan informasi dan kampanye donasi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook dan *website* sehingga menjangkau masyarakat yang lebih luas termasuk generasi muda yang lebih mengenal teknologi *digital*. Edukasi mengenai pentingnya berbagi dan nilai-nilai filantropi disampaikan secara kreatif dan menarik sehingga masyarakat semakin memahami makna dan manfaat dari berderma.

Proses berdonasi melalui *platform* Sobat Berbagi sangat mudah dan praktis. Pengguna cukup mengakses situs www.sobatberbagi.com melalui perangkat handphone atau PC, lalu melakukan login atau pendaftaran akun. Setelah masuk, donatur dapat memilih kategori program donasi seperti kurban, kesehatan, pendidikan, atau kemanusiaan. Selanjutnya, pilih kampanye donasi yang diinginkan, masukkan nominal donasi dan pesan, lalu tentukan metode pembayaran. Setelah memilih metode, donatur cukup memindai atau mengunduh QR code untuk menyelesaikan pembayaran. Begitu transaksi berhasil, sistem akan langsung menampilkan notifikasi bahwa donasi telah diterima.

Platform kedua adalah KitaBisa yang diterbitkan oleh yayasan KitaBisa pada tahun 2013 di bawah dukungan teknologi dan subsidi biaya operasional dari PT KitaBisa Indonesia. *Platform* ini berkomitmen untuk menciptakan ekosistem gotong royong yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam strategi keberlanjutan yang mengacu pada standar pelaporan GRI, mulai dari distribusi bantuan sosial, inisiatif lingkungan, hingga tata kelola yang transparan. KitaBisa telah menjembatani jutaan **#OrangBaik** yang mau mengumpulkan donasi untuk kegiatan sosial (kegiatan sosial, masjid, pendidikan, *birthday fundraising*, gereja) maupun bantuan biaya pengobatan (medis, bantuan pengobatan, jantung, rumah sakit luar negeri, leukimia, ginjal, tumor, kanker). Sudah ada 100 ribu lebih galang dana untuk kanker, leukemia, beasiswa pendidikan, pembangunan masjid, hingga bangun jembatan telah sukses terbuat.

Platform ini memiliki program seperti donasi, zakat, galang dana, donasi otomatis, voluntrip, kolaborasi CSR, saling jaga, serta qurban. KitaBisa menyediakan *platform* yang mudah diakses melalui media sosial seperti instagram, tiktok, *website* dan aplikasi, sehingga siapa pun dapat berdonasi kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas jarak dan waktu.

KitaBisa memiliki izin PUB (Pengumpulan Uang dan Barang) dengan SK 365/HUK-PS/2020 untuk kategori umum dan 210/HUK-UND/2020 untuk kategori Bencana Alam, izin tersebut selalu diperbaharui setiap 3 bulan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia. KitaBisa melakukan verifikasi ketat, laporan keuangan yang diaudit, serta fitur-fitur seperti “Cerita”, “Update”, dan laporan galang dana membuat donasi lebih transparan dan terpercaya. Platform ini dapat diakses melalui aplikasi dan media sosial, serta beroperasi dengan izin resmi dari Kementerian Sosial. Untuk berdonasi melalui KitaBisa, pengguna cukup mengunjungi situs *www.kitabisa.com* dan masuk atau mendaftar akun menggunakan nomor WhatsApp atau email yang diverifikasi melalui kode OTP. Setelah itu, pengguna dapat memilih kategori kampanye donasi yang diinginkan, kemudian klik “Donasi Sekarang”. Selanjutnya, masukkan nominal donasi dan pilih metode pembayaran seperti transfer bank atau e-wallet (dikenakan biaya admin dan transaksi). Setelah pembayaran dilakukan, sistem akan menampilkan pemberitahuan bahwa donasi telah berhasil.

Platform ketiga adalah Sedekah Rombongan merupakan gerakan sosial berbasis *digital* yang didirikan oleh Saptuari Sugiharto pada 2011. Sedekah Rombongan telah mengukuhkan eksistensinya dengan bernaung dalam yayasan sedekah rombongan yang terdaftar di Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia dengan nomor Yayasan AHU 0009592.HA.01.12.Tahun 2018. Terinspirasi dari kisah kemanusiaan, gerakan ini bertujuan menyalurkan bantuan secara tepat, cepat, dan tanpa prosedur rumit kepada dhuafa, khususnya pasien kurang mampu. Kini berbentuk yayasan resmi, Sedekah Rombongan aktif menggalang dana melalui media sosial dan teknologi *digital*. Gerakan ini menjalankan berbagai program seperti pendampingan pasien, ambulans gratis, rumah singgah, dan bantuan kebencanaan, serta didukung oleh relawan. Mengusung visi “menyampaikan titipan langit tanpa rumit,” Sedekah Rombongan menekankan transparansi dan pelaporan yang rapi untuk menjaga kepercayaan publik. Pengguna dapat mengakses *website* *sedekahrombongan.com* melalui perangkat apa pun, memilih kategori donasi seperti *Rumah Singgah SR*, lalu memilih kampanye yang diinginkan. Setelah klik “Donasi Sekarang”, donatur memasukkan nominal dan memilih metode pembayaran, misalnya OVO (dengan biaya admin 2%). Setelah memindai QR code, akan muncul notifikasi bahwa donasi berhasil.

Platform keempat adalah Laskar Sedekah yang berupa komunitas sosial yang berdiri pada 30 Maret 2012 di Godean, Sleman, Yogyakarta, oleh tujuh pemuda atas inisiatif Ma’ruf Fahrudin. Berfokus pada penyaluran sedekah secara tepat dan bertanggung jawab, komunitas ini membantu dhuafa, yatim piatu, orang sakit, dan kelompok rentan lainnya. Donasi bisa dilakukan secara *online*, *offline*, atau dijemput

langsung. Meski belum berbadan hukum, Laskar Sedekah aktif menggunakan media sosial dan platform *digital* untuk menjangkau donatur dan memastikan transparansi penyaluran bantuan. Untuk berdonasi melalui *platform* Laskar Sedekah, pengguna cukup mengunjungi *website* resmi, memilih fitur sedekah, lalu menentukan metode donasi. Donasi dilakukan dengan transfer melalui ATM, internet banking, atau SMS banking ke rekening Laskar Sedekah yang tercantum.

Platform terakhir adalah Sedekah Bergerak yang merupakan komunitas sosial yang berdiri sejak 2015, fokus pada penyaluran sedekah secara cepat dan tepat sasaran untuk dhuafa. Dengan konsep "kurir langit," mereka juga aktif tanggap bencana, membantu evakuasi dan distribusi bantuan. Sedekah Bergerak mengajak masyarakat berpartisipasi dalam sedekah rutin dan menggunakan media sosial untuk memperluas jangkauan donatur serta meningkatkan transparansi penyaluran dana.

Fundraising filantropi pada hakikatnya tidak berbasis keagamaan, filantropi bersifat transformatif dan berkelanjutan dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan mengatasi akar masalah sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pengertian filantropi yang berasal dari kata bahasa Latin *philanthropia*, dari bahasa Yunani *philanthropia*, *philanthropos* yang artinya "mengasihi sesama", dari kata *philo* yang berarti mencintai dan *anthropos* yang berarti manusia, sehingga secara harfiah berarti "ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia" yang diwujudkan dalam bentuk memberi, melayani, dan berasosiasi secara sukarela untuk kepentingan umum dan kemanusiaan (Unun & Muchtim, 2021). Oleh karena itu, *fundraising* filantropi tidak berbasis keagamaan sehingga dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat tanpa membedakan agama.

Dalam praktiknya, filantropi lebih menekankan pada upaya kemanusiaan dan kesejahteraan sosial secara terorganisir dan berjangka panjang, yang dapat dilakukan oleh individu atau organisasi tanpa harus terkait dengan nilai-nilai keagamaan tertentu. Meskipun semangat keagamaan bisa menjadi salah satu motivasi masyarakat dalam berfilantropi, konsep filantropi modern menempatkan tindakan memberi tersebut sebagai aktivitas sosial yang bersifat universal dan tidak eksklusif pada satu agama saja. Hal ini berarti *fundraising* filantropi bersifat terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang ingin berkontribusi dengan tujuan demi kesejahteraan bersama tanpa diskriminasi agama tertentu. Filantropi secara global berperan sebagai sumber daya alternatif yang potensial untuk membangun kesadaran berderma berdasarkan kemanusiaan, untuk mendukung terciptanya negara kesejahteraan tanpa memandang ideologi negara yang dianut (Fauzi & Gunawan, 2022).

Fundraising filantropi juga bisa dilakukan lewat donasi *digital* yang inklusif untuk semua kalangan tanpa memandang agama. Banyak *platform* donasi *digital*, baik global maupun lokal, memudahkan siapa saja untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Seperti *platform* BenihBaik yaitu *platform crowdfunding* dan donasi *online* yang transparan dan terkurasi, didirikan untuk mendukung isu sosial,

kemanusiaan, dan kesejahteraan yang sulit terakomodasi oleh pemerintah. Berbasis pada regulasi resmi, BenihBaik telah mengumpulkan lebih dari Rp334 miliar dan fokus pada isu ESG dan SDG. Platform ini memudahkan donasi lewat berbagai metode *digital* serta menyediakan laporan penggunaan dana, sekaligus mendukung *fundraising* UMKM dan kegiatan usaha. Berikut ringkasan langkah berderma melalui BenihBaik: Buka situs <https://m.BenihBaik.com> lewat HP atau PC, lalu masuk atau daftar akun dengan email, Google, atau Facebook. Aktivasi akun lewat email, kemudian kembali ke beranda untuk mulai donasi. Pilih fitur galang dana dan kampanye yang diinginkan, klik donasi, masukkan nominal (dengan potongan 10% untuk operasional), pilih metode pembayaran, dan konfirmasi. Setelah itu, akan muncul pemberitahuan donasi berhasil.

Terdapat juga donasi via OVO dan DANA yang merupakan donasi dalam bentuk dompet *digital* yang populer di Indonesia dengan menyediakan fitur donasi *digital*, memudahkan pengguna berdonasi langsung lewat aplikasi mereka. Donasi melalui OVO praktis dengan biaya transaksi kecil (Rp1.000-2.000) dan nominal donasi mulai dari Rp5.000, sehingga inklusif untuk semua kalangan. OVO bekerja sama dengan banyak platform filantropi seperti BAZNAS, BenihBaik, Dompet Dhuafa, dan KitaBisa, mempermudah partisipasi masyarakat dalam program sosial secara transparan dan aman. Platform lainnya adalah GoFundMe yang merupakan platform crowdfunding terbesar di dunia yang didirikan pada 2010. Platform ini memudahkan siapa saja membuat kampanye penggalangan dana untuk berbagai kebutuhan seperti kesehatan, pendidikan, dan bencana. Keunikan GoFundMe adalah penerima manfaat sendiri yang membuat permohonan, dan donatur yang menilai legitimasi kampanye. Dengan jangkauan global, GoFundMe transparan dan mudah diakses. Pada 2023, Gates Foundation mengumpulkan lebih dari \$13 juta melalui platform ini. GoFundMe juga terus berkembang dengan mengakuisisi pesaing seperti Classy untuk memperluas layanan *fundraising* bagi organisasi nirlaba.

Platform dimpet *digital* terakhir adalah Gates Foundation, yang didirikan pada 1994 oleh Bill dan Melinda Gates, adalah yayasan filantropi swasta terbesar yang fokus pada kesehatan global, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Yayasan ini menyalurkan dana besar untuk program sosial dan kemanusiaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada 2023, mereka mengumpulkan \$6,8 miliar dan menyalurkan \$7,75 miliar. Gates Foundation berkolaborasi dengan pemerintah dan institusi lokal, seperti Bio Farma, untuk mendukung vaksinasi, riset kesehatan, pengendalian penyakit menular, dan pengembangan vaksin TBC, serta memperkuat sistem kesehatan nasional dan akses layanan yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian *platform-platform* ini, tidak semua *platform* menampilkan berapa jumlah perolahan dana, data penyaluran dana yang telah dikumpulkan dan data donatur. *Platform* KitaBisa, GonFundme, dan Gates Foundation hanya menampilkan berapa jumlah perolahan dana dan data penyaluran dana yang telah dikumpulkan. *Platform* KitaBisa belum menampilkan data donatur dikarenakan proses audit yang dilakukan EY (Ernest & Young) masih

berlangsung, ini sama halnya pada *platform* GonFundme dan Gates Foundation data yang ditampilkan tidak mencantumkan data donatur. Sedangkan, *platform* Sobat Berbagi hanya menampilkan data perolehan dana dan jumlah donatur secara global dari awal berdiri hingga sekarang. *Platform* BenihBaik juga hanya menampilkan data perolehan dana secara global dari awal berdiri hingga sekarang dikarenakan data PKF internasional tidak dapat diakses oleh peneliti. Kemudian *platform* lainnya seperti Sedekah Rombongan, Laskar Sedekah, Sedekah Bergerak, donasi OVO dan DANA tidak menampilkan data-data tersebut.

Digital fundraising telah menjadi inovasi penting yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran berderma di masyarakat, terutama dalam pengelolaan ZISWAF. Kemudahan akses dan berbagai metode pembayaran *digital* memungkinkan donatur berpartisipasi secara lebih luas dan fleksibel, sekaligus meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap lembaga filantropi. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan tabel yang menunjukkan perbedaan karakteristik dan fitur utama dari platform di atas.

Table 1 Perbedaan platform Sobat Berbagi, KitaBisa, Sedekah Rombongan, Laskar Sedekah, Sedekah Bergerak, BenihBaik, OVO dan DANA, GoFundMe, dan Gates Foundation

<i>Platform</i>	Fokus Utama	Jangkauan	Metode Donasi	Keterangan
Sobat Berbagi	Zakat, infak, sedekah, fidyah, qurban untuk kesejahteraan sosial dan kemanusiaan	Daerah (LAZISMU Banyumas, dan sekitarnya)	<i>Website, transfer bank</i>	Dikelolai LAZISMU Banyumas, transparan, inovatif, mudah dijangkau masyarakat lokal; program kreatif untuk kemanusiaan
KitaBisa	Bantuan medis, pendidikan, bencana, sosial, zakat, infak, wakaf	Indonesia	website, aplikasi, transfer bank, kartu kredit, <i>e-wallet</i>	<i>Crowdfunding</i> donasi terbesar di Indonesia, transparan, banyak kategori dan skema donasi
Sedekah Rombongan	Bantuan Pengobatan dhuafa sakit, prumah singgah, ambulans	Indonesia	<i>Transfer Bank, media sosial</i>	Gerakan sosial berbasis relawan/kurir, jangkauan luas, mengutamakan laporan transparan dan santunan

	gratis			langsung, fokus pendampingan dhuafa sakit, jaringan kurir di banyak kota
Laskar Sedekah	Santunan yatim piatu, dhuafa, orang sakit, pelajar tidak mampu, janda/duda miskin	Umumnya wilayah tertentu (basis komunitas)	<i>Transfer bank, e-wallet, dan media sosial</i>	Komunitas independen, gerakan tanpa potongan operasional, relawan di 17 kota, aktif di sosial media, tebar nasi bungkus, antar jemput pasien, laporan penyaluran dibuat, ada survei dhuafa
Sedekah Bergerak	Program kemanusiaan : pendidikan, kesehatan, bantuan sosial	Indonesia, menysar desa, atau pedalaman	<i>Transfer bank dan media sosial</i>	Didirikan di Cilacap, berbasis komunitas dan pesantren; punya kantor cabang di Hongkong, fleksibel, berbasis media sosial, program inklusif untuk semua kalangan, menekankan edukasi sedekah
BenihBai k	Kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, lingkungan, budaya, UMKM	Indonesia	OVO, DANA, tranfer bank, QR code	<i>Platform</i> filantropi <i>Digital</i> modern, menghubungkan donatur/ <i>crowdfundi ng</i> & CSR; inisiatif ESG dan SDG, dipercaya oleh mitra perusahaan besar
OVO dan DANA	Dompot <i>Digital</i> dengan fitur donasi	Indonesia	Dompot <i>Digital</i>	Kolaborasi dengan <i>platform</i> donasi lain

GoFundMe	Pemberantasan penyakit, kesehatan global, kemiskinan, pendidikan, riset inovasi, akses teknologi	Global (Amerika, Eropa, Asia)	Transfer bank, kartu kredit PayPai	<i>Platform crowdfunding</i> terbesar di dunia, siapa saja bisa bikin kampanye, jangkauan global, menerima donasi via web/apps, donasi langsung ke rekening penerima
Gates Foundation	Pemberantasan penyakit, kesehatan global, kemiskinan, pendidikan, riset inovasi, akses teknologi	Global	Hibah dana besar, bantuan filantropi global	Yayasan filantropi, bukan <i>platform crowdfunding</i> , memfokuskan dana pada program global kesehatan, pendidikan, termasuk Indonesia; bukan untuk donasi perorangan.

Platform filantropi *digital* meningkatkan partisipasi donatur melalui transparansi penggunaan dana yang real-time, memberi rasa aman dan kontrol sosial. Laporan berkala, sertifikat donasi, dan testimoni penerima manfaat memperkuat kepercayaan dan keterlibatan donatur, sekaligus menumbuhkan empati dan norma sosial. Teknologi *digital* menekan biaya operasional dan mempercepat proses *fundraising* secara global dengan sistem pembayaran yang cepat dan aman. Selain mengumpulkan dana, inovasi *digital* juga mendukung pengelolaan program sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi yang dipromosikan secara *digital* agar donatur dapat melihat dampak langsung kontribusi mereka. Kampanye edukasi melalui media sosial, terutama yang dilakukan komunitas filantropi islam seperti Muhammadiyah lewat Sobat Berbagi, berhasil meningkatkan kesadaran berderma, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini mendorong terciptanya budaya filantropi yang berkelanjutan di Indonesia.

Setiap *platform* memiliki keunikannya sendiri, *platform* lokal seperti Sobat Berbagi, Sedekah Bergerak, Laskar Sedekah umumnya fokus pada bantuan masyarakat bawah, dengan keunggulan transparansi, sukarelawan, serta kedekatan komunitas. KitaBisa dan BenihBaik menjadi *platform digital crowdfunding* dengan jangkauan lebih luas dan dukungan ekosistem pembayaran yang variatif dan modern. *Platform* seperti OVO dan DANA berperan sebagai kanal/metode donasi, bukan lembaga amal utama, tapi terintegrasi dengan beragam lembaga sosial sebagai mitra pembayaran. GoFundMe punya keunggulan pada jangkauan

internasional dan fleksibilitas donasi untuk target dan tujuan apapun di seluruh dunia. Sedangkan, Gates Foundation sangat berbeda total karena sifatnya yayasan filantropi terbesar dunia, memberikan hibah dana dalam skala besar pada program global, bukan *platform* donasi publik untuk individu.

Perbedaan utama filantropi berbasis keagamaan dan non-keagamaan terletak pada motivasinya. Filantropi keagamaan didorong oleh ajaran agama yang menekankan kewajiban moral dan solidaritas komunitas beragama, sering terintegrasi dengan institusi keagamaan. Sebaliknya, filantropi non-keagamaan berfokus pada nilai kemanusiaan universal yang inklusif tanpa batasan agama, dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan kolaboratif. Penelitian menunjukkan inovasi *digital fundraising* di komunitas filantropi islam efektif meningkatkan kesadaran berderma di Indonesia, dengan akses dan transparansi sebagai faktor pendorong utama. Namun, tidak semua *platform* menampilkan data donatur atau laporan penyaluran secara lengkap. Interaksi tinggi di media sosial menunjukkan keberhasilan kampanye edukasi filantropi *digital* yang mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sadar dan aktif berdonasi (Kurnia et al., 2020).

Platform-platform filantropi keagamaan maupun non keagamaan di atas ini, menjadi contoh dibutuhkannya donasi *digital*, di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah. Donasi *digital* sebagai aktivitas berbagai kebaikan melalui *platform*, sangat dibutuhkan karena menjadi alternatif yang jauh lebih praktis dibandingkan metode konvensional. Menurut (Hidayat, 2025) donasi *digital* memiliki berbagai keunggulan yang sangat relevan dengan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat saat ini, diantaranya yaitu:

a) Kemudahan dan kepraktisan

Dengan donasi *digital*, donatur tidak perlu lagi menghabiskan waktu dan tenaga untuk datang langsung ke lokasi *fundraising* atau kantor lembaga amal. Hanya dengan membuka aplikasi di *smartphone* atau mengakses situs *website*, donatur bisa langsung memberikan bantuan secara instan dengan menentukan nominal dan tujuan donasi, mengikuti proses pembayaran dan donasi tersampaikan. Prosesnya cepat, cukup beberapa klik saja, sehingga cocok untuk orang dengan aktivitas padat.

b) Aksesibilitas luas

Dengan donasi *digital*, masyarakat dari berbagai lokasi geografis manapun dapat berkontribusi tanpa batasan jarak. Ini memungkinkan bantuan tersalurkan lebih cepat dan ke lebih banyak penerima manfaat di seluruh dunia. Donatur dapat berpartisipasi dalam kegiatan filantropi kapan saja dan di mana saja, tanpa hambatan geografis atau teknis, sehingga memperluas jangkauan dan dampak sosial dari donasi yang diberikan.

c) Transparansi dan akuntabilitas

Platform donasi *digital* biasanya menyediakan laporan *realtime* tentang

penggunaan dana dan perkembangan proyek, sehingga meningkatkan kepercayaan donatur dan memastikan dana digunakan sesuai tujuan.

d) Beragam metode pembayaran

Donasi *digital* mendukung berbagai pilihan pembayaran yang aman dan mudah, seperti *transfer bank*, *e-wallet*, dan QRIS, sehingga memudahkan donatur untuk memilih cara yang paling nyaman sesuai kebutuhan dan preferensi mereka. Penggunaan metode pembayaran *digital* ini juga mengurangi risiko keamanan dibandingkan penggunaan uang tunai, serta mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. *Transfer bank* menjadi metode yang umum dan relatif aman karena menggunakan infrastruktur perbankan yang sudah mapan, memungkinkan donatur mentransfer dana langsung ke rekening lembaga atau individu penerima donasi dengan catatan dan konfirmasi yang jelas.

E-wallet seperti OVO, DANA, dan lainnya semakin populer di Indonesia sebagai alat pembayaran *digital* yang praktis dan cepat. Donatur hanya perlu mengisi saldo dompet *digital* dan melakukan donasi langsung melalui aplikasi, tanpa perlu membawa uang tunai atau melakukan transfer manual. Selain itu, *e-wallet* ini sering berkolaborasi dengan berbagai lembaga filantropi untuk memudahkan proses donasi dan menjamin keamanan transaksi. QRIS, yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, memungkinkan donasi dilakukan dengan memindai kode QR yang terstandarisasi, sehingga transaksi menjadi lebih cepat, mudah, dan dapat dilakukan di berbagai merchant atau *platform digital*. QRIS juga mendukung interoperabilitas antar penyedia pembayaran, memperluas akses dan kenyamanan bagi donatur.

e) Respons cepat terhadap situasi darurat

Saat terjadi bencana atau kebutuhan mendesak, donasi digital memungkinkan penggalangan dana dilakukan dengan cepat, mudah dan bantuan segera disalurkan. Melalui platform donasi digital, masyarakat dari berbagai lokasi dapat langsung memberikan kontribusi tanpa harus bertemu secara fisik atau melalui proses administrasi yang rumit.

Kecepatan ini sangat penting dalam situasi darurat, karena dana yang terkumpul dapat segera disalurkan kepada korban atau pihak yang membutuhkan bantuan, mempercepat respons kemanusiaan dan mengurangi dampak bencana. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menghilangkan berbagai hambatan logistik dan birokrasi yang biasanya memperlambat distribusi bantuan, seperti pengumpulan dana secara manual, verifikasi fisik, dan proses transfer yang panjang. Dengan donasi *digital*, prosesnya menjadi lebih sederhana dan terintegrasi, mulai dari penggalangan dana, pembayaran, hingga penyaluran bantuan.

f) Mendorong budaya berbagi di era *digital*

Donasi digital menjadikan aksi sosial sebagai bagian dari gaya hidup

modern, terutama di kalangan anak muda yang lebih familiar dengan teknologi dan media sosial. Melalui platform digital, aksi sosial tidak lagi terbatas pada cara tradisional, melainkan menjadi aktivitas yang mudah diakses, cepat, dan transparan, sehingga semakin banyak orang terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi.

Donasi digital juga mengintegrasikan aktivitas sosial ke dalam kehidupan sehari-hari yang serba digital, sehingga berbagi menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup modern yang positif. Hal ini sejalan dengan perkembangan budaya digital yang mengedepankan literasi digital, transparansi, dan inklusivitas, sehingga semakin memperkuat semangat solidaritas dan kemanusiaan di masyarakat luas.

g) Memperkuat keberlanjutan organisasi sosial

Donasi *digital* membantu organisasi amal menjaga kelangsungan operasional dan program mereka dengan memudahkan donatur berpartisipasi secara rutin dan fleksibel. Melalui *platform digital*, donatur dapat memberikan sumbangan kapan saja dan di mana saja tanpa harus hadir secara fisik, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan dalam berdonasi. Kemudahan ini memungkinkan organisasi amal menjangkau lebih banyak donatur dari berbagai lokasi, bahkan secara global, sehingga memperluas basis pendukung dan meningkatkan jumlah dana yang terkumpul untuk mendukung keberlanjutan program mereka.

Perkembangan filantropi *digital* membawa banyak manfaat dalam pengelolaan filantropi islam. Namun, kemajuan ini juga masih memiliki tantangan yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal bagaimana lembaga filantropi dapat menyesuaikan layanan mereka dengan kebutuhan dan preferensi para donatur untuk dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam berderma. (Makhrus & Sulaeman, 2024). Pertama, kepercayaan publik terkait keamanan data dan transparansi masih menjadi isu krusial yang memengaruhi niat donasi online. Aspek kualitas sistem, kualitas informasi, serta mekanisme institusi seperti aturan *platform* dan pemantauan, sangat memengaruhi kepercayaan dan ketidakpercayaan pengguna terhadap *platform* (Zikrinawati et al., 2023).

Kedua, literasi *digital* yang belum merata terutama di daerah pedesaan juga menjadi tantangan karena membatasi partisipasi masyarakat dalam donasi *digital*. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan teknologi seringkali menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengakses informasi, melakukan donasi, atau memantau perkembangan kampanye. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia di daerah tertentu, sehingga partisipasi masyarakat dalam *digital fundraising* menjadi terbatas (Afandi et al., 2024).

Ketiga, kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam pengelolaan dana memerlukan pengawasan dan edukasi berkelanjutan agar semua proses tetap sesuai ajaran islam. *digital fundraising* perlu menekankan pentingnya penerapan prinsip syariah dalam setiap tahapan pengelolaan dana, mulai dari pengumpulan

hingga penyaluran. Pengawasan yang ketat dan edukasi bagi pengelola, relawan, dan donatur sangat diperlukan agar seluruh aktivitas filantropi tetap sesuai dengan prinsip syariah (Huda, 2024).

Pelaksanaan *digital fundraising* menghadapi tantangan yang memerlukan strategi tepat agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Pertama, perlu meningkatkan kepercayaan publik lewat sistem yang aman dan transparan, dengan laporan dana yang mudah diakses dan audit rutin. *Platform digital* perlu menggunakan teknologi keamanan data terkini, seperti enkripsi dan sertifikasi keamanan, untuk melindungi informasi pribadi donatur dan memastikan proses donasi berjalan aman. *Platform* donasi *digital* juga perlu memberikan panduan pembayaran interaktif dan keamanan transaksi *digital* untuk memastikan data donatur terlindungi dan proses donasi berjalan lancar, sehingga mengurangi kekhawatiran donatur terhadap risiko penyalahgunaan data (Sandi, 2025).

Kedua, mengatasi keterbatasan literasi *digital* dan infrastruktur di daerah pedesaan melalui edukasi dan pelatihan literasi *digital* secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi lokal, dapat dilakukan melalui *workshop*, pendampingan langsung, dan program komunitas yang memberdayakan masyarakat. *Platform* donasi *digital* juga perlu melakukan pengembangan antarmuka yang sederhana dan ramah pengguna, sehingga dapat diakses oleh masyarakat dengan keterbatasan kemampuan teknologi. Serta kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta dalam mendorong peningkatan infrastruktur *digital* di daerah terpencil agar akses internet lebih luas dan merata (Dara, 2025).

Ketiga, memastikan kepatuhan syariah dan pengelolaan dana sesuai prinsip islam. *Platform* donasi *digital* harus menerapkan pengawasan ketat dan transparan pada setiap tahap *fundraisng*, mulai dari penghimpunan, penyimpanan, hingga penyaluran, dengan melibatkan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang kompeten dan independen untuk memastikan seluruh aktivitas filantropi *digital* sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, edukasi berkelanjutan bagi pengelola, relawan, dan donatur mengenai nilai-nilai syariah dalam filantropi *digital* sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepercayaan komunitas muslim. Pengembangan modul pelatihan dan sertifikasi kepatuhan syariah untuk *platform* dan lembaga filantropi *digital* juga dapat menjadi standar yang diakui secara luas. Teknologi *digital* dapat dimanfaatkan untuk memantau dan melaporkan penggunaan dana secara *realtime*, sehingga donatur dapat memastikan bahwa kontribusi mereka digunakan sesuai ketentuan syariah (Fransisca et al., 2020).

Simpulan

Inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi yang diinisiasi komunitas filantropi islam telah berhasil meningkatkan kesadaran, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat dalam berderma di Indonesia. Dari berbagai *platform* filantropi *digital* seperti Sobat Berbagi, KitaBisa, Sedekah Rombongan, Laskar Sedekah, dan Sedekah Bergerak, dapat diketahui bahwa inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik dan budaya berderma di Indonesia. *Platform* ini tidak hanya memudahkan proses

donasi, tetapi juga memperkuat budaya filantropi melalui edukasi, kolaborasi, dan transparansi. Sekaligus mendukung efektivitas penyerapan dan pendistribusian dana untuk program sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Meskipun peluang pengembangan dan peningkatan dampak sosial sangat besar seiring kemajuan teknologi dan kolaborasi antarlembaga, namun masih ada tantangan seperti keamanan data, literasi *digital* yang belum merata, dan kepatuhan syariah dalam pengelolaan dana yang menjadi fokus perhatian. Dengan demikian, inovasi *digital fundraising* berbasis *platform* filantropi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, memperkuat kepercayaan publik, serta memperluas cakupan dan keberlanjutan aksi *filantropi* di Indonesia.

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada strategi edukasi *digital* yang efektif dan inklusif untuk meningkatkan literasi *digital* dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan *platform digital*, sehingga dapat mendorong partisipasi yang lebih luas dalam kegiatan berderma secara *digital fundraising*. Perlu juga mendalami bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diintegrasikan dengan praktik transparansi dan akuntabilitas keuangan secara *real-time* pada *platform digital*. Serta melakukan studi yang lebih mendalam terkait efektivitas distribusi dana dan dampak jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Afandi, A., Amsari, S., Hayati, I., & Arifin Lubis, M. (2024). Encouraging the effectiveness of philanthropic institutions: Implementation of digital fundraising platform for Lazismu Medan City. *Community Empowerment*, 9(5), 745–753. <https://doi.org/10.31603/ce.11340>
- Agung, M. fatwa. (2019). Lembaga Filantropi Perlu Gunakan Teknologi Digital. Validnews.Id. <https://validnews.id/ekonomi/Lembaga-Filantropi-Perlu-Gunakan-Teknologi-Digital-IOh>.
- Arifin, M., Hasanah, U., Sahoria, & Maghfiroh, A. (2021). Strategi Fundraising Dana Zakat, Infak, Sedekah (Zis) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Upz Baznas Yakin). *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 239–251. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v2i2.666>
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Dara, P. S. (2025). Strategi Public Relations Kitabisa . com Dalam Menjaga Reputasi Sebagai Donation Based Crowdfunding Platform. *Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMM.034.010>
- Fauzi, M., & Gunawan, A. (2022). Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan: Perspektif Islam dan Yahudi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.13608>
- Fransisca, U. M., Irena, H., & Syaumah, A.-Z. (2020). Aspek Agunan sebagai Perlindungan Hukum bagi Bank Selaku Penyedia Layanan Kredit Online.

- Perspektif Hukum, 20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30649/ph.v20i1.74>
- Hidayat, S. (2025). Manfaat Donasi Online yang Perlu Kamu Ketahui di Era Digital. Rumahberkat.Com. <https://blog.rumahberkat.com/manfaat/manfaat-donasi-online/>
- Huda, F. (2024). Strategi Digital Fundraising dalam Peningkatan Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Lazismu Jombang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12118>
- Ismail, S. W. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Kurnia, R., Relubun, D. A., Kurnia, W. I., & Ismail, R. (2020). Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 79-96. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-05>
- Kusroni. (2022). Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin. In *Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya* (Vol. 12, p. 6).
- Langi, A. S. P., Natsir, M., & Anam, S. (2022). Analisis Pemanfaatan Platform Media Sosial Dalam Perdagangan Pakaian Jadi Di Pertigaan Kampus Universitas. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 22. <https://doi.org/10.26714/vameb.v18i1.9629>
- Linge, A. (2015). Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. In *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 154-171). <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Makhrus. (2018). Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat. In *Litera*.
- Makhrus, & Sulaeman. (2024). Inovasi Pengelolaan Filantropi Islam Muhammadiyah Melalui Manajemen Satu Atap (Muhammad Makbul (ed.)). *Litera Inti Aksara*.
- Nisa, L. S. (2022). Pelaksanaan Sistem Inovasi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 107-120. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i1.274>
- Rahmawati, Y. (2019). E-filantropi: Studi media pergeseran altruisme Islam Tradisional menuju filantropi online integratif. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 167-186.
- Ryan, A. R., Maskuri, S., Syamsul, B., & Risnawati, R. (2024). Peran Digital Marketing Dalam Menarik Minat Calon Donatur Untuk Berdonasi Di Yayasan Galang Bersama Kami. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 207-214. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i1.364>
- Sahrana, S., & Batubara, D. (2024). Penghimpunan Zakat Dengan Strategi

- Fundraising Pada BAZNAS Mandailing Natal. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 5(2), 135–148.
<https://doi.org/10.24952/jisfim.v5i2.13926>
- Sandi, A. R. (2025). Pengembangan Platform Donasi Digital Menggunakan Design Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Donatur. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(4), 3836–3843.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i4.57647>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sinta, H., Habrianto, H., & Nurfitri, M. (2023). Analisis Strategi Digital Fundraising Dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki (Studi Pada Laz Opsezi Kota Jambi). *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 214–237. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.354>
- Siti, A. H., & Ita, R. (2023). Filantropi Islam Berbasis Media Sosial: Meningkatkan Kesadaran Filantropi Melalui Platform Crowdfunding. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 1–17.
<https://doi.org/10.54396/qlb.v3i2.464>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (p. 346).
- Sulaiman, S., & Sitti, M. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula. In *Pusaka Almaida* (Vol. 11, Issue 1).
- Unun, R. J., & Muchtim, H. (2021). Filantropi pada masyarakat multikultural upaya mewujudkan kemandirian ekonomi dalam harmoni. In *CV. Nata Karya*.
- Wibawa, E. Y., & Angga. (2021). Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura Pada Masa Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 1(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.15>
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Zikrinawati, K., Isrounnastiti, F., & Aiyuda, N. (2023). Keputusan Donasi Online Ditinjau Dari Pengaruh Trust Dan Persepsi Risiko. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1), 98–111.
<https://doi.org/10.30984/jiva.v4i1.2533>